

PENDIDIKAN JIWA DALAM AL-QUR'AN

Khairunnisa¹

ABSTRACT

A good educational process should be aimed at Islamic values originating from the Koran. Real education includes various efforts to shape a person's character so that they can control their behavior according to Islamic teachings. The main goal of education in Islam is to make humans pious people through the development of body and soul. The method used in this research is literature. The results of the research show that there are many human desires that drive their owners to evil, except for a soul that is glorified by Allah and protected from error and deviation. And education is one means of maintaining the purity of the soul.

Keyword: Education, Soul, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber berbagai informasi yang tidak akan pernah hilang walaupun terus-menerus diteliti, apalagi dalam bidang pendidikan. Al-Qur'an adalah sumber motivasi untuk terus dikaji menurut perspektif yang berbeda (Syahidin, 2009).

Pendidikan adalah kehidupan. Pendidikan adalah semua peluang untuk pertumbuhan yang terjadi dalam segala kondisi dan sepanjang kehidupan. Pendidikan adalah semua keadaan kehidupan yang mempengaruhi perkembangan seseorang (Maunah B, 2009). Kebutuhan seseorang akan pendidikan adalah sesuatu yang mutlak dalam kehidupan ini, dan seseorang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan yang bersifat instruktif (Fatah Yasin A, 2008).

Setiap pembicaraan tentang pendidikan sebagai suatu ilmu pada umumnya mencakup pembicaraan tentang capaian pendidikan. Mengetahui dan menentukan capaian tentu saja penting dalam kehidupan ini. Apapun yang kita kelola tanpa kejelasan arah akan menjadi kacau. Selain itu, apa yang dilakukan

¹Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas, email : helwannisa12@gmail.com

adalah siklus instruktif bagi seseorang. Jadi kita harus terus mempertimbangkan poin-poin penting pendidikan Islam (Mujiburrahman, 2013).

Menurut Zakiyah Daradjat, arah pendidikan Islam adalah pembentukan karakter seorang muslim, khususnya karakter yang seluruh sudut pandangnya jenuh dengan hikmah Islam. Individu yang mempunyai karakter muslim dalam Al-Qur'an disebut *muttaqin*. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga berarti pembentukan pribadi yang bertaqwa (Daradjat Z, 1996). Dalam situasi seperti ini, kehadiran pendidikan jiwa menjadi penting agar keberadaan manusia mulai dilihat kembali sebagai bagian fundamental dari kehidupan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), artinya semua yang dikaji berdasar dari pustaka. Sedangkan objek kajian adalah hasil karya tulis yang merupakan hasil dari penelitian.

PEMBAHASAN

Pendidikan berlangsung selamanya, berapa pun lamanya terdapat dampak ekologis, baik dampak positif maupun dampak buruk.. Pendidikan terjadi dan dilaksanakan dalam setiap iklim kehidupan, baik yang secara eksplisit dibuat untuk tujuan pendidikan (formal) atau ada secara implisit (informal dan non-formal). Pendidikan dapat muncul sebagai berbagai peluang pertumbuhan sepanjang kehidupan sehari-hari. Pendidikan terjadi dalam struktur, contoh dan landasan yang berbeda. Tujuan pendidikan tidak jauh berbeda dengan tujuan kehidupan.

Sesuai dengan maksud di atas T.S. Elliot menjabarkan bahwa tujuan penting pendidikan harus diperoleh dari sudut pandang dan tujuan keberadaan manusia. Dalam hal pandangan dan tujuan hidup (philosophy of life) seseorang adalah Islam, maka tujuan pendidikannya diambil dari tuntunan Islam. Karena, upaya untuk menanamkan norma-norma Islam, khususnya pada generasi berikutnya, tidak lain adalah melalui siklus pendidikan, sehingga dengan penuh kesadaran mereka perlu melakukan norma-norma yang ketat sesuai dengan pemikiran Islam (Fatah Yasin A, 2008).

Sementara itu, menurut Muhammad ‘Athiyyah al-Abrasy dalam kitab *Attarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha* beliau mengungkapkan arah pendidikan dalam satu kata khusus fadilah/keutamaan. Kemudian dalam penjelasannya yang tersirat adalah: “Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa motivasi di balik pendidikan dan pengajaran bukanlah untuk mengisi pikiran seseorang dengan berbagai macam informasi yang belum mereka ketahui, namun tujuannya adalah untuk mendidik mereka budi pekerti dan psikologis, menanamkan rasa fadillah (keutamaan) membiasakan mereka pada hidup yang mulia, mempersiapkan mereka untuk kehidupan surgawi yang benar-benar tulus dan adil. Jadi tujuan mendasar dari pendidikan Islam adalah untuk mendidik karakter dan jiwa” (Muhammad, 1970).

Al-Qur’an menyebut nafs dalam bentuk kata-kata jadian *تنفس يتنفس* *متنفسون* *نفوس* *نفوس أنفس*. Dalam bentuk mufrad, nafs dirujuk sebanyak tujuh puluh tujuh kali tanpa idlâfah dan sebanyak enam puluh lima kali dalam struktur idlâfah. Dalam struktur jamak *nufûs* direferensikan dua kali, sedangkan dalam struktur jamak *anfus* direferensikan seratus lima puluh delapan kali. Sementara kata *tanaffasa*, *yatanaffasu*, dan *al-munatanaffisûn* masing-masing hanya dirujuk satu kali saja (Mubarok A, 2000).

Kata nafs dalam bahasa Arab memiliki banyak arti, namun yang menjadi focus artikel ini adalah nafs seperti yang sebagaimana dalam Al-Qur’an. Istilah nafs dalam Al-Qur’an tidak dapat dipungkiri dinyatakan dalam bentuk ism atau kata benda, khususnya nafs, *nufûs* dan *anfus*. Sementara itu, kata *تنفس* dalam surat al-Takwir ayat 18 (*والصبح اذ تنفس*) dan kata *يتنفس* dalam surat al-Muthaffifin ayat 26 (*فليتنفس المتنفسون*) meskipun demikian kata tersebut juga berasal dari kata *nafasa* / *nafisa*, dalam kata jadian seperti itu mempunyai makna yang tidak berhubungan langsung dengan nafs.

Kata nafs dalam Sastra Arab kuno dipakai untuk menyebut diri sendiri atau seseorang, sedangkan kata roh dipakai untuk menyebut nafas dan angin. Pada awal Al-Qur’an diturunkan, kata nafs dipakai untuk menyebut jiwa atau sisi batin seseorang, sedangkan roh digunakan untuk menyebut malaikat Jibril atau anugerah surgawi yang luar biasa. Hanya pada periode setelah Al-Qur'an menjadi terkenal di dunia Islam, kata nafs dipakai oleh tulisan Arab untuk menyebut jiwa dan roh secara bergantian, dan keduanya digunakan untuk menyebut rohani, malaikat dan jin.

Bahasa Arab juga memakai istilah *nafsiyûn* (نفسِيّ) dan *nafsâniyun* (نفسَانِيّ) untuk merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan nafs.

Dalam Al-Qur'an, kata nafs memiliki berbagai macam arti:

1. Nafs, adalah diri atau individu, contohnya disebut dalam surat Âli 'Imrân ayat 61 (وقال الملك انتوني به أستخلصه لنفسي) dan surat Yûsuf ayat 54 (وانفسنا وانفسكم) juga dalam surat al-Dzâriyât ayat 21 (وفي أنفسكم أفلا تبصرون).
2. Nafs, adalah diri Tuhan, disebutkan dalam surat al-An'âm ayat 12 dan 54. (كتب ربكم على نفسه الرحمة - كتب على نفسه الرحمة).
3. Nafs adalah wujud sesuatu, dalam surat al-Furqân ayat 3 (واتخذوا من دونه آلهة لا) juga surat al- An'âm ayat 130. (يخلقون شيئا وهم يخلقون ولا يملكون لأنفسهم ضرا ولا نفعا).
4. Nafs adalah roh, surat al- An'âm ayat 93 (ولو ترى اذ الظالمون في غمرات الموت والملئكة باسطوا ايديهم اخرجوا أنفسكم).
5. Nafs adalah jiwa, surat al-Syams ayat 97 (ونفس وما سواها) serta surat al-Fajr ayat 27 (يأتيتها النفس المطمئنة).
6. Nafs adalah totalitas manusia, surat al-Ma'idah ayat 32 (من قتل نفسا بغير نفس او فساد في الارض فكانما قتل الناس جميعا) dan surat al-Qashâsh ayat 19 dan 33.
7. Nafs adalah sisi dalam individu yang menciptakan perilaku, dalam surat al-Ra'd ayat 11 (ان الله لا يغير ما يقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم) dan surat al-Anfâl ayat 53.

Kata nafs dipakai juga untuk menyebut keseluruhan individu, beberapa ayat Al-Qur'an yang menunjukkan istilah nafs sebagai sesuatu di dalam diri individu yang mempengaruhi perilakunya, atau nafs sebagai sisi dalam individu, sebagai lawan dari sisi luarnya.

Ayat-ayat yang mengisyaratkan adanya sisi eksternal dan sisi internal individu di antaranya yaitu surah al-Ra'd ayat 8-11.

اللَّهِ يَبْعَثُ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ أُمَّةٍ حَامِلاً وَمَا تَرَى دَاةً وَكُلَّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ عَلِيمٌ
أَلْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرِ أَلْ مُعَالِ سَوَاءٍ بَيْنَكُمْ مَن أَسْرَأَ لِقَوْلٍ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ
وَمَنْ هُوَ مُسْتَخَفٌّ فِي الْبَالِي لِي وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ لَهُ مُعَقِّبَةٌ مِّنْ بَيْتِ

يَدَيَّ هَوَيْنَ ۖ خَلَّ فِيهِ يَجْ فَظُونَهُ مِن ۖ أَمَّ رَ اللّٰهُ ۖ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ
يُعَيِّرُوا ۖ مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوءَ ۖ فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۖ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ ۖ وَإِلَّٰ

“Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. Sama saja (bagi Tuhan), siapa diantaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Surah Al-Ra’d ayat 8-11).

Setiap kali individu mengkarakterisasi jiwa, mereka sering salah mengartikannya sebagai makna roh (nyawa) dan nafsu. Ketiga kata ini sering kali bersilangan dan bertukar implikasi. Jiwa atau yang dalam bahasa inggris psyche tidak sama dengan nyawa. Nyawa merupakan kekuatan nyata yang kehadirannya sangat bergantung pada hidup raga, khususnya aktivitas yang muncul tanpa melalui pengalaman yang berkembang. Yang diingat untuk kegiatan semacam ini adalah rasa, refleksi, hasrat yang tak ada habisnya. Sementara jiwa merupakan kekuatan hidup teoritis yang mendalam, dan merupakan dorongan utama dan mengendalikan aktivitas pribadi secara umum. Aktivitas individu adalah aktivitas yang disampaikan melalui pengalaman yang berkembang yang dimungkinkan oleh keadaan fisik, metafisika, sosial dan alam. Jiwa tidak sama dengan otak yang terpusat di kepala dan berfungsi sebagai alat untuk mencurigai secara alami; tidak sama dengan al-ghadlab (amarah) yang terpusat pada dada, dan lebih jauh lagi tidak sama dengan syahwat (dorongan seksual) yang terpusat pada perut. Dalam bahasa Arab, kata jiwa biasanya digunakan sebagai tafsiran kata nafs (Nata A, 2009). Nafs

merupakan organ yang mempunyai pengaruh besar dalam melatih tubuh untuk melakukan pemberontakan, atau pengabdian (Sunarno A, 2009).

Menurut Mubarak, nafs mengandung makna jiwa, motivasi yang kuat untuk melakukan hal-hal yang kurang baik, sesuatu yang menimbulkan sifat-sifat yang menjijikkan dan cara berperilaku yang buruk, sesuatu dalam diri individu yang mendorong perilaku, dan sisi batin manusia yang dijadikan mengagumkan, yang mengandung potensi baik dan buruk. Dari Dari definisi-definisi tersebut dapat digarisbawahi dengan baik bahwa nafs (jiwa) mempunyai dua kecenderungan, ialah positif dan negatif, keinginan dan perilaku. Keduanya merupakan tanda bahwa seseorang tidak selalu baik atau selalu buruk. Tidak ada legitimasi bagi aktivitas (pandangan) untuk meninggikan seseorang yang bergaul dengan baik atau mempermalukan seseorang yang akhirnya melakukan kesalahan (Safuri R, 2009).

Menurut Qurasih Shihab, kata nafs dalam Al-Qur'an mempunyai makna yang berbeda-beda, bila diartikan sebagai keseluruhan manusia, misalnya makna surat Al-Maidah pasal 32, berbeda waktu menyinggung apa yang ada dalam diri manusia yang mana. menghasilkan perilaku. misalnya saja makna substansi dalam surat Al-Ra'd ayat 11 (Quraish Shihab M, 2007). Secara umum bisa disebutkan bahwa nafs dalam urusan pembahasan individu, menyinggung sisi batin manusia yang mempunyai potensi kebaikan dan keburukan. Dalam perspektif Al-Qur'an, nafs diciptakan oleh Allah dalam kondisi yang ideal untuk bekerja mewajibkan dan mendorong manusia untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat juga sebaliknya, dan oleh karena itu, sisi batin manusia inilah yang diperintahkan Al-Qur'an untuk dipusatkan sepenuhnya.

Meskipun Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa nafs mempunyai potensi baik dan buruk, namun juga menunjukkan bahwa pada umumnya potensi positif manusia lebih mendalam dibandingkan potensi pesimistis, hanya saja keburukan lebih menarik dibandingkan kebaikan. Dengan cara ini, masyarakat diharapkan dapat menjaga kebersihan nafs. Secara relatif, nafs merupakan komponen jiwa yang melibatkan ruh dan jism. Ruh, karena berasal dari Tuhan, maka ia menarik nafs kepada Tuhan., sedangkan jism berasal dari benda (materi), sehingga pada umumnya akan mengarahkan nafs untuk menghayati kenikmatan materi (Baharuddin, 2004).

Sebagaimana dikemukakan oleh Dr. Utsman Najati, klasifikasi diri manusia dilihat dari pergulatan ruhnya dalam berbagai sudut pandang, baik materi maupun bagian mendalam dari watak manusia (Izaduddin Taufiq M, 2006). Kejiwaan yang berupa renungan, perasaan, keinginan, impian, kenangan, dan sebagainya yang dibawa sejak lahir, juga menentukan karakter seseorang (Sujanto A, 2006).

Selama beberapa waktu, para ahli telah berusaha untuk mengurutkan orang berdasarkan model dan tipe yang memvariasikan karakter mereka, sehingga membuat mereka terlihat unik jika dibandingkan dengan orang yang berbeda. Penyusunan seperti ini biasanya bermanfaat untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter seseorang. Dengan asumsi kita menyadari bahwa seseorang memiliki tipe karakter tertentu, kita dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan individu tersebut sesuai dengan tipe karakter spesifik tersebut

Dalam Al-Qur'an telah terangkum pada surah Al-Baqarah ayat 20, Ali Imran ayat 72, Al-A'raf ayat 87, dan al-Shaff ayat 14, telah mengelompokkan berdasarkan batasan keyakinan menjadi tiga kelompok: orang-orang yang beriman, orang-orang yang tidak beriman dan orang-orang yang mengaku beriman padahal mereka berdusta. Sementara itu, Rasulullah SAW mengelompokkan manusia berdasarkan batasan keimanan menjadi empat kelompok: orang yang beriman, orang kafir, orang yang berperilaku seperti serigala berbulu domba, dan orang yang hatinya bercampur antara yakin dan basa-basi. Rasulullah bersabda :

حدثنا أبو النضر حدثنا أبو معاوية يعني شيبان عن ليث عن عمرو بن مرة
عن أبي البخري عن أبي سعيد قال قال رسول الله صلى الله عليه
وسلم: القلوب أربعة قلب أجرد فيه مثل السراج يزهر وقلب أغلف مربوط على غلافه وقلب
منكوس وقلب مصفح فأما القلب الأجرد فقلب المؤمن سراج فيه نوره وأما القلب الأغلف
فقلب الكافر وأما القلب المنكوس فقلب المنافق عرف ثم أنكر وأما القلب المصفح فقلب فيه

إيمان ونفاق فمثل الإيمان فيه كمثل البقلة يمدها الماء الطيب ومثل النفاق فيه كمثل القرحة

يمدها القيح والدم فأيسر المدتين غلبت على الأخرى غلبت عليه

“Hati itu ada empat macam: hati ajrad di dalamnya ada pelita yang memancarkan cahaya, hati aghlaf terselubungi sampulnya, hati mankus dan hati mushfah. Hati ajrad adalah hati orang mukmin, di dalamnya terdapat cahaya pelita yang memancarkan cahaya. Hati aghlaf adalah hati orang kafir, hati mankus adalah hati orang munafik, ia mengetahui kebenaran namun mengingkarinya. Sedangkan hati mushfah merupakan hati yang mengandung unsur keimanan dan kemunafikan. Iman di dalam hati seperti ini bagaikan tanaman baqlah yang di sirami dengan air segar. Sementara perumpamaan kemunafikan dalam hati seperti ini ibarat bisul yang berisi nanah bercampur darah. Unsur mana yang lebih dominan daripada unsur yang lainnya, maka dialah yang akan lebih mendominasi”.(HR.Ahmad)

Sesungguhnya syahwat manusia banyak sekali yang mendorong pemiliknya kepada keburukan, kecuali jiwa yang dimuliakan oleh Allah dan terhindar dari kesesatan dan penyimpangan. Apakah nilainya positif atau negatif bergantung pada kekuatan yang berdampak, besar menurut norma manusia, namun tidak besar menurut pandangan Allah.

Keyakinan kepada Allah SWT dapat menyeimbangkan semangat, merasa puas, bahagia, dan menjadikan seseorang menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh keselarasan dan ketentraman jiwa karena seorang hamba yang tulus menerima dan mengabdikan dirinya. kepada Allah SWT dan ia berada dalam bimbingan Allah SWT dan lindungan-Nya, maka Allah SWT secara umum memberikan bantuan kepadanya dalam menjalani kehidupannya (Utsman Najati M, 2004). Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah al-Ra'd ayat 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(Yaitu) orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”. (QS.ar-Ra’d: 28)

Keyakinan yang sejati kepada Allah SWT pada umumnya tetap berkaitan erat dengan pengabdian kepada Allah SWT. Taqwa adalah perasaan takut yang muncul dalam diri seseorang terhadap kemurkaan Allah SWT dan siksa-Nya dengan membatasi pergaulan dengan menghindari perilaku yang tidak patut dan menunaikan kewajiban terhadap jalan Allah SWT serta membatasi pergaulan dengan sesuatu yang dilarang-Nya.

Diriwayatkan oleh al-Turmudzi dari Umar ibn al-Khattab menjabarkan ada tiga poin penting dalam struktur karakter Islami, yaitu iman, islam, ihsan. Sebagaimana yang tertuang dalam Sabda Nabi saw :

قَالَ يَا مُحَمَّدُ مَا الْإِيمَانُ قَالَ أَنْ تُوْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْقَدْرِ
خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ فَمَا الْإِسْلَامُ قَالَ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامُ
الصَّلَاةِ وَإِيَاءِ الزَّكَاةِ وَحُجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ قَالَ فَمَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ
كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

“Jibril bertanya: Hai Muhammad, apakah iman itu? Beliau menjawab: Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari Akhir dan takdir yang baik dan yang buruk. Jibril bertanya lagi: Lalu apakah Islam itu? Beliau menjawab: Islam adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, menunaikan shalat, memberi zakat, haji ke bait (Makkah) dan puasa Ramadhan. Jibril bertanya lagi: Lalu apakah ihsan itu? Beliau menjawab : Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika ternyata engkau tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Ia melihatmu”. (HR Al-Turmudzi dari Umar bin al-Khattab)

Terjemahan Al-Qur'an yang diedarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia memakai ungkapan "jiwa yang suci" dalam mengartikan kalimat *نفسا زكية*. Oleh karena itu, makna membersihkan jiwa atau tazkiyah al-nafs adalah menyucikan jiwa dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang baik.

Dari uraian di atas maka dapat ditarik intisari mengenai proses pendidikan jiwa dalam Al-Qur'an yaitu sejak lahir jiwa itu bersifat suci secara fitri seperti dalam surat al-Kahf ayat 74 dan surat Maryam ayat 19

فَأُطْلَقَا حَتَّىٰ إِذَا قِيَا عُلَمَاءُ فَتَنَّهُ قَالِ أَتَقْتَلْتَنَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا .

Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". (QS.Al-Kahf/18:74).

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا

Ia (jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci". (QS. Maryam/19:19)

Jiwa yang asal mula suci apabila tidak dijaga kemurniannya maka dapat menjadikannya tidak suci lagi, sebagaimana dalam surat al-Syams ayat 10

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotori (jiwa)-nya. (QS. Syams/91:10).

Setiap individu dapat mengusahakan kemurnian jiwanya, sesuai dengan surat al-Nâziât ayat 18, surah al-Fâthir ayat 18 dan surat al-A'lâ ayat 14.

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزَكَّىٰ

Dan katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)". (QS. Al-Nâziât/79:18).

وَمَنْ تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allahlah kembali(mu). (QS. Fâthir/35:18).

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). (QS. al-A'lâ/87:14).

Memurnikan jiwa dapat dilakukan melalui proses menunaikan zakat seperti yang tertera dalam surat al-Tawbah ayat 103, dan berperilaku yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari sesuai yang ada pada surat an-Nûr ayat 28 dan 30.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Tawbah/9:103).

فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ بُؤَذِّنَ لَكُمْ ۚ وَإِن قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا ۚ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah",

maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Nûr/24:28).

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ - يَغُضُّوا مِنْ - أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ .

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". (QS. Al-Nûr/24:30).

Dan pendidikan adalah salah satu sarana dalam memurnikan jiwa. Al-Qur'an telah menegaskan dalam surat al-Baqarah ayat 129, 151, surat Âli 'Imrân ayat 164 dan surat Jumu'ah ayat 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ - رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ .

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumu'ah/62:2).

Namun yang lebih utama dari proses pendidikan jiwa agar terjaga kemurniannya yaitu anugerah dan kasih sayang dari Allah kepada para hamba-Nya sesuai kehendaki-Nya, dalam surat al-Nûr ayat 21 dan surat al-Nisâ' ayat 49 telah dijelaskan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ
يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا
وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنِ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Nûr/24:21).

PENUTUP

Seseorang mungkin saja memiliki tubuh yang bersih namun jiwanya kotor. Dengan demikian, jiwa tidak selalu tergantung kepada sehatnya jasmani, memiliki jiwa yang kokoh dengan tubuh yang sehat adalah harapan semua insan. Jiwa yang tenang dapat dicapai dengan mengkaji dan melatih keimanan dan etika secara terus menerus. Inilah jiwa yang sehat, jiwa yang selalu mengingat Allah dan menunaikan perintah-perintah-Nya serta menjauhi seluruh larangan-Nya.

Jiwa memainkan peran penting dalam keberadaan manusia, karena ia adalah inti dari manusia. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan dapat menuntunnya menuju kebajikan yang mulia. Berkembang hanya dapat diakses oleh individu yang semangatnya diajar, dalam perasaan terbebas dari keinginan yang hina. Pendidikan tidak cukup hanya dibatasi pada aktivitas tubuh, namun harus disertai dengan pendidikan dari dalam diri. Pendidikan yang sebenarnya akan membawa manfaat bagi tubuh, sedangkan pendidikan dari dalam diri akan membawa manfaat bagi jiwa. Jiwa lebih diprioritaskan dibandingkan tubuh, karena

jiwa lebih disayangi Allah, dan merupakan jalan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal. 1995. *Al-Musnad, Jilid 3*, Dar al-hadits: Cairo
- Al-Abrasyy, Muhammad 'Athiyyah. 1970. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, dari Judul asli *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Bulan Bintang: Jakarta
- Baharuddin. 2004. *PARADIGMA PSIKOLOGI ISLAM: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, PUSTAKA BELAJAR: Yogyakarta
- Daradjat, Zakiyah, dkk. 1996. *Metodologi Pengajaran agama Islam*, Bumi Aksara: Jakarta
- Hartati, Netty, dkk. 2004. *Islam dan Psikologi*, RajaGrafindo Persada: Jakarta
- Langgulung, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan. Suatu Analisa Psikologi dan pendidikan*, Al-Husna Zikro: Jakarta
- Maunah, Binti. 2009. *LANDASAN Pendidikan*, TERAS: Yogyakarta
- Mujib, Abdul. 2006. *KEPRIBADIAN DALAM PSIKOLOGI ISLAM*, PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta
- Mujiburrahman. 2013. *Bercermin Ke Barat, Pendidikan Islam Antara Ajaran dan Kenyataan*, Jendela: Banjarmasin
- Najati, Muhammad Utsman. 2004. *Psikologi Dalam Perspektif Hadis: Al-Hadits wa 'Ulum an-Nafs*, Pustaka Al Husna Baru: Jakarta
- Najati, Muhammad Utsman. 2005. *Psikologi Nabi: Membangun Pesona Diri Dengan Ajaran-Ajaran Nabi SAW*, Pustaka Hidayah: Bandung
- Nata, Abudin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana: Jakarta
- Safuri, Rafy. 2009. *PSIKOLOGI ISLAM, Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, Rajawali Press: Jakarta
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.6, Lentera Hati: Jakarta
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.14, Lentera Hati: Jakarta
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan: Bandung
- Sujanto, Agus, dkk. 2006. *Psikologi Kepribadian*, PT. Bumi Aksara: Jakarta
- Sunarno, Ali. 2009. *ISLAM PRAPARADIGMA*, TIARA WACANA: Yogyakarta

Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Alfabeta: Bandung

Taufiq, Muhammad Izzuddin. 2006. *Psikologi Islam*, Gema Insani: Jakarta

Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, UIN-Malang Press: Malang

Mubarok, Achmad. 2000. *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern : JIWA Dalam AL-QUR'ÂN*, PARAMADINA: Jakarta